

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien yang menjamin patient safety sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu indikator *patient safety* adalah pengurangan resiko infeksi terkait dengan pelayanan kesehatan (Imron et al., 2022). Pelayanan kesehatan di rumah sakit menerima berbagai keluhan tentang ketidakpuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan keperawatan (Chusnawiyah, 2015). Hal ini karena adanya berbagai factor, salah satunya yaitu beban kerja yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Dampak beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan dampak buruk yang akan menimbulkan dampak fisik dan kelelahan mental dan reaksi emosional. Beban kerja yang tinggi ini kemudian berkaitan erat dengan kepatuhan perawat dalam menjaga higienitas diri sebelum melakukan tindakan perawatan (Rio et al., 2021).

WHO menyebutkan bahwa terdapat 8,7 % kasus infeksi nosokomial di 55 rumah sakit yang berasal dari 14 negara yang mewakili empat wilayah kerja WHO yaitu di Eropa, Asia Tenggara, Pasifik Barat dan Timur Tengah. Kasus infeksi nosokomial tertinggi ditemukan di Asia Tenggara dengan pravelensi 11% dimana angka tersebut dapat dinyatakan merupakan angka yang tinggi. Indonesia sendiri juga merupakan wilayah di Asia Tenggara dimana angka

penderita infeksi nosokomial cukup tinggi (Rohde et al., 2016). Menurut Infodatin (2017), di Indonesia *ratio* perawat terhadap 100.000 penduduk adalah sebesar 94,07% tahun 2014 kemudian menurun menjadi 87,65% perawat di tahun 2015. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) jumlah perawat terbesar di Indonesia yaitu 29,66% per Desember 2016. Adapun data perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo pada Tahun 2023 sejumlah 82 perawat yang terbagi dalam enam ruang rawat inap dengan jumlah Tempat Tidur 156.

Rumah sakit sebagai instansi pelayanan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien harus mengutamakan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Rumah sakit harus memiliki program pencegahan infeksi nosokomial. Widyanita dalam penelitiannya menyatakan bahwa rumah sakit yang memiliki program pencegahan dan pengendalian infeksi dapat menurunkan tingkat infeksi sekitar 32% (Widyanita, 2019). Salah satu tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien yaitu perawat. Perawat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pencegahan infeksi nosokomial. Kepatuhan perawat dalam mencuci tangan hanya 35% dimana kepatuhan mencuci tangan tertinggi dilakukan setelah kontak dengan cairan tubuh pasien dan kepatuhan terendah sebelum kontak dengan pasien (Sofia *et al.*, 2014). Hal tersebut menggambarkan bahwa kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sangat berperan penting dalam mencegah infeksi nosokomial terhadap pasien. Tenaga kesehatan akan terkontaminasi akibat menyentuh pasien atau lingkungan ketika praktik mencuci tangan tidak

dijalankan dengan baik dan benar sebagaimana prosedur yang telah ditetapkan, dapat menimbulkan kontaminasi mikroba pathogen hingga infeksi nosocomial (Rohde et al.,2016).

Tenaga kesehatan di rumah sakit harus patuh dalam menerapkan cuci tangan baik sebelum dan sesudah penanganan pasien (Al-Tawfiq and Tambyah, 2014). Cuci tangan harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Kegagalan dalam menjalankan kebersihan tangan merupakan penyebab utama infeksi nosokomial (Rikayanti, K.H, 2013). Tetapi tidak semua tenaga kesehatan melakukan pengendalian infeksi yang salah satunya dengan melakukan kepatuhan cuci tangan, sehingga infeksi nosokomial dapat terjadi dengan perantara perawat yang tidak patuh menjaga higienitasnya.

Kepatuhan perawat dalam menerapkan cuci tangan dipengaruhi oleh beban kerja. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi beban kerja, diantaranya 1) faktor internal karakteristik terdiri dari usia, jenis kelamin dan pendidikan, 2) faktor predisposisi terdiri dari beban kerja, tekanan saat bekerja, lingkungan kerja dan motivasi. 3) faktor eksternal terdiri dari pengetahuan dan sikap: kecenderungan untuk bertindak, kepercayaan, emosi dan pikiran. Kepatuhan perawat dalam cuci tangan tentunya dipengaruhi oleh beban kerja perawat yang tinggi, karena dengan beban kerja yang tinggi, perawat dapat lupa untuk mencuci tangan akibatpadatnya kegiatan pemenuhan kebutuhan pasien

di ruangan. Selain itu, jumlah pasien yang tidak seimbang dengan jumlah perawat yang ada merupakan beban kerja tersendiri bagi perawat (Sukron and Kariasa, 2013). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sukron & Kariasa (2013) bahwa setiap ruangan satu tenaga perawat terkadang menangani 5-6 orang pasien. Padahal idealnya satu perawat menangani 2-3 orang pasien. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sefterina (2016) tentang gambaran kepatuhan petugas dalam penerapan cuci tangan yang benar mendapatkan hasil perawat memang tidak patuh terhadap tindakan cuci tangan yang benar. Tidak ada pengawasan atau monitoring dari kepala instalasi yang menimbulkan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan di rumah sakit Universitas Tanjungpura.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah terdapat Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam cuci tangan di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan perawat dalam cuci tangan di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam cuci tangan di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi berbasis evidence yang terkait dengan cuci tangan khususnya pada beban kerja perawat.

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan tentang materi kepatuhan cuci tangan perawat dalam pelaksanaan di lapangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, Diharapkan dapat digunakan sebagai edukasi dan pengetahuan oleh masyarakat luas bahwa cuci tangan sangatlah penting untuk keselamatan khususnya tenaga kesehatan, baik itu dokter, perawat, bidan, *cleaning service*, maupun yang lainnya. Diharapkan dapat digunakan sebagai data monitoring rumah sakit sehingga mampu menjaga kualitas dari pelayanan di Rumah Sakit.

## 1.5 Keaslian Tulisan

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

1. Asmar, Fuad Harianto, Joanggi Wiriatarina Tahun 2018 Hubungan Antara Beban Kerja Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Sop Pengurangan Resiko Infeksi (*Hand Hygiene*) di RSUD Dr.Abdul Rivai Berau. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 perawat. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Persamaan variabel Independen variabel tunggal Beban Kerja, responden perawat, variabel dependen Kepatuhan Perawat, Metode: Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif korelasional dengan pendekatan *crosssectional*, Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Perbedaan pada variabel Independen motivasi perawat, sampling menggunakan *purposive* sampling.
2. Latifah Ratnawati, Sondang Ratnauli Sianturi. 2018. faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menerapkan Hand Hygienedi Rumah Sakit X Cibubur. Desain Penelitian yang digunakan adalah diskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk mengetahui tingkat kepatuhan perawat dengan jumlah sampel 82 orang dengan menggunakan

teknik total sampel. Persamaan variabel desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data, perbedaan peneliti menggunakan *purposive* sampling.

3. Sisca Septyaningrum. 2017. Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Kelas II Dan III Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta etode: jenis penelitiannya adalah studi korelasi dengan penggunaan pendekatan *cross sectional*, teknik yang digunakan total samping, populasi penelitian seluruh perawat yang mempunyai pendidikan minimal D3 di ruang rawat inap kelas ii dan ii di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Persamaan variabel dependent kepatuhan, jenis penelitiannya adalah studi korelasi dengan penggunaan pendekatan *cross sectional*, reponden perawat, pengumpulan data kuesioner, peneliti menggunakan *purposive* sampling.

